

## PENGARUH NAIKNYA KURS TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH

<sup>1</sup> Oriza Purna Setya, <sup>2</sup> Redi Gumilang, <sup>3</sup> Seli Nurlaela, <sup>4</sup> Suci Rahayu Pramesti, <sup>5</sup> Viola Aulia Hidayat S, <sup>6</sup> Mia Lasmi Wardiah, S.P., M.Ag  
Akuntansi Syariah, Uin Sunan Gunung Djati Bandung

Correspondence		
Email: <sup>1</sup> <a href="mailto:orizapurna10@gmail.com">orizapurna10@gmail.com</a> , <sup>2</sup> <a href="mailto:redigumilang16@gmail.com">redigumilang16@gmail.com</a> , <sup>3</sup> <a href="mailto:selinurlaila05@gmail.com">selinurlaila05@gmail.com</a> , <sup>4</sup> <a href="mailto:sucirhy3001@gmail.com">sucirhy3001@gmail.com</a> , <sup>5</sup> <a href="mailto:violaauliahidayat@gmail.com">violaauliahidayat@gmail.com</a> , <sup>6</sup> <a href="mailto:mialasmiwardiyah@gmail.com">mialasmiwardiyah@gmail.com</a>		No. Telp:
Submitted 8 Juni 2024	Accepted 15 Juni 2024	Published 16 Juni 2024

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kenaikan kurs terhadap nilai tukar rupiah. Metode analisis regresi linier digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel kurs dan nilai tukar rupiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi periode waktu tertentu di pasar valuta asing. Temuan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara naiknya kurs terhadap depresiasi nilai tukar rupiah. Implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan yang penting bagi kebijakan ekonomi dan manajemen risiko di Indonesia.

**Kata kunci:** kurs, nilai tukar, rupiah

**Abstract**

This study aims to analyze the influence of exchange rate fluctuations on the value of the Indonesian Rupiah. The method of linear regression analysis is employed to evaluate the relationship between exchange rate fluctuations and the value of the Rupiah. Data utilized in this research cover a specific period in the foreign exchange market. Findings indicate a significant influence of exchange rate fluctuations on the depreciation of the Rupiah. The implications of this study provide valuable insights for economic policy and risk management in Indonesia.

**Keywords:** exchange rate, Rupiah value

**Pendahuluan**

Jurnal ini mengacu pada pentingnya memahami hubungan antara pergerakan kurs mata uang dan nilai tukar Rupiah, terutama dalam konteks ekonomi global yang dinamis. Fluktuasi kurs mata uang merupakan fenomena yang umum terjadi dan dapat dipicu oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Di tingkat global, perubahan harga komoditas, kebijakan moneter negara-negara besar seperti Amerika Serikat, serta kondisi politik dan geopolitik dapat memiliki dampak signifikan terhadap nilai tukar mata uang, termasuk Rupiah.

Di tingkat regional, faktor-faktor seperti stabilitas ekonomi negara-negara tetangga, pertumbuhan ekonomi Asia, dan integrasi ekonomi ASEAN juga dapat memengaruhi nilai tukar Rupiah. Perubahan kurs mata uang sering kali memengaruhi daya saing ekspor dan impor suatu negara, serta dapat memberikan dampak langsung terhadap inflasi dan stabilitas makroekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pergerakan kurs mata uang berdampak pada nilai tukar Rupiah sangatlah penting bagi kebijakan ekonomi dan strategi bisnis di Indonesia.

Terkait dengan hal ini, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan nilai tukar Rupiah dapat memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan. Namun, masih terdapat ruang untuk eksplorasi lebih lanjut terkait dengan dampak spesifik dari naiknya kurs terhadap ekonomi Indonesia. Melalui analisis mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan

baru tentang bagaimana perubahan kurs mata uang dapat memengaruhi nilai tukar Rupiah, serta implikasinya terhadap stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Naiknya kurs mata uang dapat secara langsung mempengaruhi inflasi melalui beberapa saluran. Pertama, apresiasi mata uang, yang terjadi ketika nilai tukar Rupiah meningkat, dapat menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah. Hal ini bisa mengakibatkan penurunan harga barang-barang impor di pasar domestik, yang pada gilirannya dapat menekan tingkat inflasi karena konsumen dapat membeli barang-barang tersebut dengan biaya yang lebih rendah.

Namun, di sisi lain, apresiasi mata uang juga dapat meningkatkan biaya impor bahan baku atau barang modal bagi produsen domestik. Jika biaya produksi meningkat, produsen kemungkinan akan meneruskan biaya tersebut kepada konsumen melalui kenaikan harga produk dalam negeri. Dalam hal ini, naiknya kurs dapat menyebabkan tekanan inflasi karena harga produk domestik menjadi lebih mahal bagi konsumen.

Selain itu, ketidakpastian pasar akibat fluktuasi nilai tukar juga dapat mengakibatkan reaksi pasar yang berlebihan, terutama dalam hal ekspektasi inflasi. Investor dan konsumen mungkin merespons naiknya kurs dengan menaikkan harga barang dan jasa secara berlebihan, mengantisipasi inflasi yang lebih tinggi di masa depan. Meskipun ini mungkin tidak langsung disebabkan oleh naiknya kurs, tetapi dapat menciptakan tekanan tambahan pada tingkat inflasi melalui mekanisme ekspektasi inflasi.

Dengan demikian, hubungan antara naiknya kurs dan tekanan inflasi adalah kompleks dan tergantung pada berbagai faktor termasuk respons produsen, konsumen, dan ekspektasi pasar. Analisis yang mendalam tentang hubungan ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi kebijakan moneter dan ekonomi makro untuk mengelola stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi secara efektif

## Literature Review

Kurs atau nilai tukar mata uang merupakan perbandingan harga atau nilai dari mata uang suatu negara yang diukur dalam mata uang negara lain. Dalam penukaran uang asing, kurs memegang peranan penting sebagai alat yang menginterpretasikan harga-harga dalam mata uang asing. Istilah lain untuk kurs adalah nilai tukar mata uang, yang diperlukan dalam berbagai kegiatan seperti transaksi dua mata uang asing, perdagangan di pasar valuta asing (forex), dan aktivitas ekspor-impor.

Sejumlah penelitian telah memberikan wawasan mendalam tentang dampak fluktuasi nilai tukar terhadap perekonomian domestik, terutama di pasar-pasar emerging. Ahmad dan Rahman (2018) memberikan bukti yang kuat tentang bagaimana fluktuasi kurs memengaruhi berbagai sektor ekonomi dalam negeri, termasuk produksi, investasi, dan konsumsi. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya kebijakan yang tepat dalam mengelola fluktuasi nilai tukar untuk memitigasi dampak negatifnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, Tavares dan Pereira (2020) meneliti hubungan antara volatilitas nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara pasar-pasar emerging. Mereka menemukan bahwa volatilitas yang tinggi dapat menghambat investasi dan mengurangi kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat merusak pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Di sisi lain, Nguyen (2021) mengeksplorasi dampak volatilitas nilai tukar terhadap ekspor, yang merupakan salah satu komponen utama dalam perekonomian negara-negara emerging. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fluktuasi kurs dapat memengaruhi daya saing produk ekspor suatu negara, yang pada akhirnya dapat berdampak pada neraca perdagangan dan stabilitas nilai tukar. Selain itu, Mishra dan Montiel (2019) menyajikan tinjauan literatur tentang mekanisme transmisi nilai tukar ke inflasi di pasar-pasar emerging. Mereka menyoroti pentingnya pemahaman yang mendalam tentang transmisi ini dalam merancang kebijakan moneter yang efektif. Terakhir, Hu dan Zhang (2017) menyelidiki hubungan antara fluktuasi nilai tukar dan harga saham di pasar-pasar emerging. Mereka menemukan bahwa perubahan nilai tukar dapat memiliki dampak yang signifikan

terhadap harga saham, yang menunjukkan keterkaitan erat antara pasar keuangan dan nilai tukar. Dengan demikian, melalui pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap berbagai aspek ekonomi dalam negeri, penting untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana naiknya kurs dapat memengaruhi nilai Rupiah serta implikasinya terhadap perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan menganalisisnya secara statistik. Instrumen yang digunakan adalah dengan mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembahasan dari beberapa literatur. Metode penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam kerangka yang terukur dan objektif.

## Hasil dan Pembahasan

### Potensi Tekanan Inflasi

Inflasi merupakan fenomena perekonomian yang mempunyai dampak signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus selama periode waktu tertentu, dan sering kali menjadi perhatian besar pemerintah, bank sentral, dan pelaku ekonomi. Potensi tekanan inflasi dapat timbul dari berbagai faktor, baik dari sisi permintaan (demand-pull inflasi) maupun dari sisi penawaran.

Di sisi permintaan, tekanan inflasi dapat terjadi ketika permintaan agregat dalam perekonomian meningkat lebih cepat dibandingkan kapasitas produksi. Faktor-faktor seperti meningkatnya pendapatan masyarakat, kebijakan fiskal yang ekspansif, dan ekspektasi inflasi yang tinggi dapat mendorong peningkatan permintaan barang dan jasa sehingga mendorong kenaikan harga. Di sisi lain, di sisi penawaran, tekanan inflasi dapat disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, seperti kenaikan harga bahan baku, upah, dan biaya energi. Ketika biaya produksi meningkat, produsen cenderung menaikkan harga produk untuk mempertahankan margin keuntungan.

Selain itu, faktor eksternal seperti perubahan harga komoditas global, nilai tukar mata uang, dan kondisi perekonomian global juga dapat mempengaruhi tekanan inflasi suatu negara. Misalnya, kenaikan harga minyak dunia dapat menyebabkan peningkatan biaya transportasi dan produksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga barang dan jasa dalam negeri. Perubahan nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi harga barang impor dan juga dapat menyebabkan inflasi

Penting untuk menyelidiki potensi tekanan inflasi, karena inflasi yang tidak terkendali dapat menimbulkan dampak negatif yang luas. Inflasi yang tinggi dan fluktuatif dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengganggu rencana bisnis, dan menurunkan investasi. Selain itu, inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang sumber-sumber potensial tekanan inflasi, dampaknya terhadap perekonomian, serta kebijakan yang dapat diambil untuk mengelola inflasi. Dengan memahami dinamika inflasi, diharapkan dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

### Definisi dan Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan dapat meningkat dalam jangka waktu tertentu. Inflasi dapat mengurangi daya beli uang, yang berarti semakin sedikit barang dan jasa yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang dari waktu ke waktu. Potensi tekanan inflasi adalah potensi kenaikan harga yang disebabkan oleh berbagai faktor perekonomian. Dalam konteks ini, sangat penting bagi pemerintah dan pengambil kebijakan untuk memahami penyebab dan mekanisme penyebab tekanan inflasi guna menjaga stabilitas perekonomian.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Ada dua jenis inflasi utama yang sering dibahas dalam literatur ekonomi:

- a. Demand-Pull Inflation: Inflasi ini terjadi ketika permintaan agregat dalam suatu perekonomian meningkat lebih cepat daripada kapasitas produksinya. Alasannya sering kali adalah peningkatan pendapatan, kebijakan moneter ekspansif, atau ekspektasi inflasi yang tinggi. Misalnya, ketika pemerintah meningkatkan belanja publik atau gaji masyarakat meningkat, daya beli meningkat, permintaan barang dan jasa meningkat, dan harga naik.
- b. Cost-Push Inflation: Inflasi ini terjadi ketika biaya produksi barang dan jasa meningkat. Kemungkinan penyebabnya adalah kenaikan harga bahan mentah, kenaikan upah, dan kenaikan biaya energi. Ketika biaya produksi naik, produsen cenderung menaikkan harga jual produknya demi menjaga margin keuntungan.

### Faktor-Faktor Penyebab Tekanan Inflasi

- a. Faktor Internal
  - 1) Peningkatan Permintaan Domestik: Ketika permintaan barang dan jasa dalam negeri meningkat melebihi kapasitas produksi, maka tekanan inflasi cenderung meningkat. Dalam hal ini bisa jadi disebabkan oleh peningkatan pendapatan masyarakat atau system perpajakan yang mendorong konsumsi dan investasi.
  - 2) Kenaikan Biaya Produksi: Faktor-faktor contoh seperti kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja yang lebih tinggi, dan peningkatan biaya energi dapat meningkatkan biaya produksi, sehingga mengakibatkan harga barang dan jasa naik.
  - 3) Ekspektasi Inflasi: Ketika masyarakat dan pelaku usaha mengharapkan inflasi akan meningkat, mereka mungkin akan menyesuaikan perilaku mereka dengan cara yang mendorong inflasi lebih lanjut, seperti menaikkan harga atau menuntut upah yang lebih tinggi.
- b. Faktor Eksternal
  - 1) Harga Komoditas Global: Naik turunnya harga komoditas seperti minyak, logam, dan bahan pangan di pasar dunia dapat mempengaruhi inflasi domestik. Kenaikan harga komoditas global dapat meningkatkan biaya produksi dan harga komoditas di dalam negeri.
  - 2) Nilai Tukar Mata Uang: Depresiasi nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat menyebabkan kenaikan harga barang impor dan pada gilirannya dapat meningkatkan inflasi.
  - 3) Kondisi Ekonomi Global: Kondisi perekonomian dunia, termasuk pertumbuhan ekonomi serta kebijakan moneter dan fiskal di negara lain, juga dapat mempengaruhi inflasi dalam negeri. Misalnya, kebijakan moneter yang akomodatif di negara maju dapat menyebabkan masuknya modal ke negara berkembang, meningkatkan likuiditas, dan meningkatkan inflasi.

### Konsep-Konsep Penting dalam Inflasi

- a. Phillips Curve. Ini merupakan konsep yang menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Teori ini menyatakan bahwa ketika tingkat pengangguran rendah maka inflasi dominan tinggi karena permintaan tenaga kerja yang tinggi mendorong

kenaikan upah dan harga. Sebaliknya, ketika pengangguran tinggi, tekanan inflasi cenderung berkurang.

- b. **Penargetan Inflasi.** Penargetan inflasi merupakan kerangka kebijakan moneter di mana bank sentral menetapkan target inflasi yang jelas serta menggunakan alat ukur kebijakan untuk tujuan akhirnya. Tujuan dari penargetan inflasi yakni untuk menjaga inflasi tetap rendah dan stabil, yang akhirnya menciptakan lingkungan ekonomi yang dapat diprediksi dan mendukung pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik.
- c. **Kebijakan Moneter dan Fiskal.** Kebijakan moneter melibatkan bank sentral yang menetapkan suku bunga dan mengendalikan jumlah uang beredar untuk mengendalikan inflasi. Ketika inflasi meningkat, bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk mengurangi permintaan kredit dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi saat inflasi rendah, bank sentral dapat menurunkan suku bunga. Kebijakan fiskal melibatkan pengelolaan anggaran pemerintah melalui pengeluaran dan penerimaan (pajak). Kebijakan fiskal yang ekspansif, seperti peningkatan belanja pemerintah atau pengurangan pajak, dapat meningkatkan permintaan agregat dan mendorong inflasi. Sebaliknya, kebijakan fiskal yang kontraktif dapat membantu mengurangi tekanan inflasi dengan mengurangi permintaan agregat.

### Dampak Inflasi dan Kebijakan Penanganan

Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat memiliki dampak negatif yang luas terhadap perekonomian. Dampak tersebut meliputi:

- a. **Pengurangan Daya Beli:** Inflasi mengurangi daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa meningkat lebih cepat daripada pendapatan.
- b. **Ketidakpastian Ekonomi:** Inflasi yang tidak stabil menciptakan ketidakpastian ekonomi yang dapat menghambat investasi dan perencanaan bisnis.
- c. **Distribusi Pendapatan:** Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan dengan cara yang tidak merata, di mana kelompok berpenghasilan tetap, seperti pensiunan, akan lebih terpengaruh dibandingkan dengan mereka yang berpenghasilan variabel.

Untuk mengendalikan inflasi, pemerintah dan bank sentral dapat mengambil berbagai langkah, termasuk pengetatan kebijakan moneter, mengelola ekspektasi inflasi melalui komunikasi kebijakan yang efektif, dan menerapkan reformasi struktural untuk meningkatkan efisiensi perekonomian.

Dilansir dari Badan Pusat Statistik yang tanggal 15 Oktober 2023 menyatakan Pada September 2023 terjadi inflasi year on year (y-on-y) sebesar 2,28 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 115,44. Inflasi tertinggi terjadi di Manokwari sebesar 5,26 persen dengan IHK sebesar 119,96 dan terendah terjadi di Manado dan Gorontalo masing-masing sebesar 1,16 persen dengan IHK masing-masing sebesar 113,96 dan 113,23.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya seluruh indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 4,17 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,98 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,26 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,97 persen; kelompok kesehatan sebesar 2,14 persen; kelompok transportasi sebesar 0,99 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,06 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 1,58 persen; kelompok pendidikan sebesar 2,08 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 2,40 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 3,68 persen.

Tingkat inflasi month to month (m-to-m) September 2023 sebesar 0,19 persen dan tingkat inflasi year to date (y-to-d) September 2023 sebesar 1,63 persen. Tingkat inflasi y-on-y komponen inti September 2023 sebesar 2,00 persen, inflasi m-to-m sebesar 0,12 persen, dan inflasi y-to-d sebesar 1,46 persen.

<b>Data Inflasi Tahun 2023</b>		
<b>No</b>	<b>Periode</b>	<b>Data Inflasi</b>
1	Desember 2023	2.61 %
2	November 2023	2.86 %
3	Oktober 2023	2.56 %
4	September 2023	2.28 %
5	Agustus 2023	3.27 %
6	Juli 2023	3.08 %
7	Juni 2023	3.52 %
8	Mei 2023	4 %
9	April 2023	4.33 %
10	Maret 2023	4.97 %
11	Februari 2023	5.47 %
12	Januari 2023	5.28 %

Potensi tekanan inflasi merupakan hasil interaksi kompleks berbagai ranah perekonomian domestik dan internasional. Pemahaman menyeluruh mengenai penyebab dan mekanisme tekanan inflasi penting bagi pengambil kebijakan untuk menjaga stabilitas harga dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Diharapkan dengan menerapkan langkah-langkah yang efektif dan berbasis bukti serta mempertimbangkan situasi perekonomian global yang terus berubah, kita akan mampu meminimalkan dampak negatif tekanan inflasi dan menjaga kesejahteraan perekonomian masyarakat kita.

### **Penurunan Daya Beli Masyarakat**

Kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uang untuk produk dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mereka dikenal sebagai daya beli. Semakin banyaknya kebutuhan sehari-hari dan meningkatnya kebutuhan manusia, maka daya beli masyarakat pun meningkat. Selain itu, konsumen memiliki pilihan untuk memilih pasar tertentu untuk melakukan pembelian. Keadaan ini memperhitungkan bahwa setiap orang akan bekerja untuk meningkatkan standar hidup mereka, yang didasarkan pada kemampuan mereka untuk membeli kebutuhan yang berbeda. Daya beli masyarakat berdampak pada perekonomian suatu negara, yang dibuktikan dengan pendapatan per kapita. Dalam hal ini, daya beli masyarakat suatu negara dapat ditentukan dengan melihat pendapatan rata-rata per kapitanya.

Suatu barang atau produk dengan daya beli sangat erat kaitannya. Daya beli masyarakat terhadap barang akan meningkat jika barang atau produk tersebut memiliki harga yang terjangkau. Tinggi rendahnya nilai dolar terhadap rupiah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga suatu barang atau produk. Dengan begitu, terdapat 2 hal yang mempengaruhi penurunan daya beli masyarakat yang erat kaitannya dengan tingginya nilai mata uang dolar terhadap nilai rupiah, yaitu:

### **Inflasi**

Kenaikan harga barang secara umum yang disebabkan oleh penurunan nilai mata uang selama periode waktu tertentu dikenal sebagai inflasi. Menurut Nopirin (2014), inflasi adalah proses

kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus-menerus. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kuatnya nilai tukar dolar terhadap rupiah merupakan akar penyebab inflasi.

Inflasi dapat menjadi salah satu alasan penurunan daya beli. Harga barang dan jasa biasanya naik sebagai respons terhadap inflasi, yang dapat menurunkan daya beli konsumen. Efek merugikan pada daya beli lebih terlihat, terutama ketika kenaikan harga melebihi kenaikan pendapatan. Dengan demikian, fluktuasi tingkat inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat daya beli secara keseluruhan. Daya beli menurun drastis selama periode inflasi tinggi, terutama untuk kelompok berpenghasilan rendah. Sebaliknya, dampaknya mungkin lebih terbatas jika inflasi dapat dikendalikan dengan baik.

### Impor

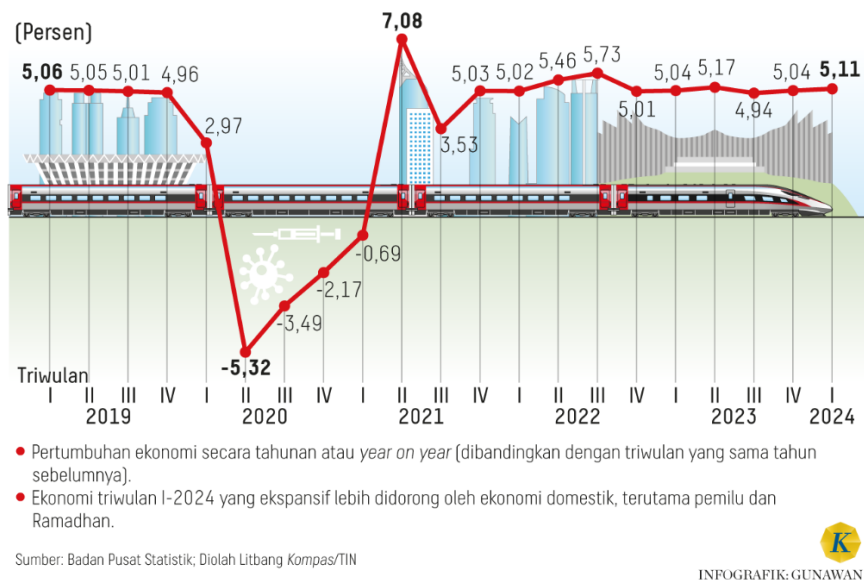
Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar ke dalam negeri. Membeli barang dari luar negeri untuk dipasarkan atau digunakan di dalam negeri dikenal sebagai impor. Dalam hal ini, impor dapat dipengaruhi oleh tingginya nilai mata uang dolar terhadap nilai rupiah.

Impor yang tinggi akan menyebabkan permintaan akan mata uang negara lain meningkat sehingga mata uang domestik melemah. Peningkatan impor juga akan menurunkan produksi dalam negeri, yang akan meningkatkan pengangguran dan mengurangi pendapatan, sehingga terjadi penurunan daya beli masyarakat.

Dilansir dari Berita Kompas, 2024 dikatakan bahwa setelah masa pandemi, pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebagai pendorong utama ekonomi cenderung mengalami perlambatan. Tingkat daya beli masyarakat terus mengalami tekanan yang signifikan karena naiknya harga barang kebutuhan pokok dan pendapatan yang tidak mengalami peningkatan. Untuk masa yang akan datang, diperlukan pendekatan baru guna meningkatkan daya beli bagi kalangan menengah dan mengendalikan laju inflasi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan angka pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan penurunan konsumsi dan daya beli masyarakat, meskipun secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi tercatat solid dengan angka 5,11 persen sepanjang triwulan pertama tahun 2024 (Januari-Maret). Namun, pertumbuhan konsumsi rumah tangga, yang merupakan pilar utama ekonomi, tidak mencapai tingkat optimal.

Selama periode Januari-Maret 2024, konsumsi masyarakat hanya mengalami pertumbuhan sebesar 4,91 persen secara tahunan. Meskipun angka tersebut mengalami peningkatan dari triwulan IV-2023 yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,47 persen dan triwulan I-2023 sebesar 4,53 persen, namun pertumbuhan konsumsi tersebut masih berada di bawah tingkat pertumbuhan ekonomi yang dianggap "normal" sekitar 5 persen. Menurut Riza Annisa Pujarama, seorang peneliti ekonomi makro dan keuangan dari Institute for Development of Economics and Finance (Indef), pertumbuhan konsumsi masyarakat yang tidak didorong oleh faktor-faktor sementara tersebut menunjukkan adanya masalah yang lebih mendasar terkait dengan daya beli masyarakat.

### Tren Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2019-2024



Selama triwulan pertama tahun 2024, daya beli masyarakat mengalami tekanan yang disebabkan oleh peningkatan harga kebutuhan pokok, terutama pangan. Berdasarkan data dari BPS, terjadi fluktuasi harga pada komoditas pangan sebagai inflasi komponen harga bergejolak yang menjadi penyebab utama inflasi selama periode Januari-Maret 2024. Pada bulan Januari 2024, inflasi komponen harga bergejolak mencapai 7,22 persen secara tahunan, meningkat menjadi 8,47 persen pada bulan Februari 2024, dan naik lagi menjadi 10,33 persen pada bulan Maret 2024. Komoditas seperti beras, daging ayam ras, cabai merah, telur ayam ras, bawang putih, dan tomat menjadi penyumbang utama dari inflasi tersebut.

Pada saat harga barang naik, pendapatan masyarakat umumnya tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Akibatnya, masyarakat cenderung untuk menahan pengeluarannya pada awal tahun. Dampak dari hal ini terlihat pada kinerja beberapa sektor seperti pakaian dan alas kaki yang biasanya mengalami pertumbuhan pesat menjelang Ramadhan dan Lebaran. Namun, pada triwulan pertama tahun 2024 pertumbuhannya mengalami perlambatan.

Dikaitkan dengan hal tersebut, daya beli masyarakat dapat mengalami penurunan akibat adanya peningkatan inflasi. Tanpa disadari, inflasi dapat berasal dari tingginya nilai tukar dolar terhadap rupiah. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan harga barang-barang sehingga daya beli masyarakat semakin menurun dan pendapatan masyarakat cenderung stagnan. Penurunan ini dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan dengan pertumbuhan ekonomi ini pula, daya beli masyarakat dapat diperkirakan.

Sehingga, terdapat tiga indikator yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan daya beli masyarakat yang bergantung pada kondisi perekonomian, yaitu:

a. Indeks Ekonomi Saat Ini

IKESI merupakan sebuah indeks yang mengukur tingkat kepercayaan konsumen terhadap pendapatan mereka saat ini dibandingkan dengan periode enam bulan sebelumnya. Indeks ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesesuaian waktu untuk melakukan pembelian barang tahan lama dan ketersediaan lapangan kerja.

b. Indeks Ekspektasi Kondisi Ekonomi

IEKE berfungsi sebagai alat untuk menilai harapan konsumen terhadap situasi ekonomi dalam beberapa bulan mendatang. Beberapa faktor yang memengaruhi harapan konsumen meliputi tingkat pekerjaan, pendapatan, dan aktivitas bisnis yang memengaruhi kemampuan beli masyarakat.

c. Indeks Keyakinan Konsumen

IKK adalah sebuah parameter ekonomi yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat optimisme atau pesimisme konsumen terhadap situasi ekonomi. Tingkat minat yang tinggi atau rendah dari konsumen dalam berbelanja akan memberikan dampak pada aktivitas industri dan bisnis dalam suatu negara. Oleh karena itu, kenaikan nilai IKK menandakan peningkatan konsumsi masyarakat, sedangkan penurunan menandakan sebaliknya. Pada akhirnya, hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

### Daya Saing Ekspor di Pasar Global

Pemasaran yang dilakukan di satu atau lebih negara dikenal sebagai pemasaran internasional (global). Globalisasi mengacu pada strategi pemasaran yang digunakan oleh perusahaan multinasional untuk menjalankan bisnis di berbagai negara di seluruh dunia dengan memanfaatkan pasar global, produk global, dan standar global. Pertukaran barang dan jasa yang disepakati bersama antara warga negara dari dua negara yang berbeda dikenal sebagai perdagangan internasional. Populasi yang dimaksud dapat terdiri dari individu atau orang-orang antara individu dan pemerintah dari dua negara yang berbeda. Sifat rumit dari pemasaran global yaitu adanya perbatasan memisahkan pembeli dan penjual. Pengiriman dan transportasi barang antar negara tunduk pada berbagai peraturan, termasuk pembatasan yang diberlakukan oleh masing-masing pemerintah. Dan masing-masing negara terdapat perbedaan yang signifikan dilihat dari peraturan perundang-undangan, mata uang, bahasa, peringkat dan skala.

Persaingan pasar dan globalisasi, mengharuskan para manajer menyadari lingkungan global mereka. Pelaksanaan operasi komersial, seperti penetapan harga, promosi, dan distribusi barang (barang dan jasa) kepada klien/konsumen di berbagai negara untuk mendapatkan keuntungan, disebut sebagai pemasaran internasional. Baik di negara maju maupun negara berkembang, industri ini merupakan sumber lapangan kerja yang signifikan dan kontributor utama terhadap PDB, atau produk domestik bruto. Kategori layanan utama di negara maju dan negara berkembang sering kali berbeda. Di negara berkembang, misalnya, industri keterampilan rendah seperti grosir dan ritel, pariwisata, dan layanan khusus merupakan mayoritas sektor jasa.

Bisnis di Indonesia masih belum menyadari potensi pasar global. Terbukti bahwa sebagian besar perusahaan-perusahaan elit di Indonesia masih menguasai sebagian besar pasar domestik dan belum merambah ke luar negeri. Maulana (1999), mengutip Keegan (1999), menyatakan bahwa saat ini hanya ada dua pilihan yang tersedia bagi semua perusahaan global: berubah menjadi organisasi kelas dunia atau tidak sama sekali (tidak berkelas). Hal ini menunjukkan bahwa setiap organisasi harus mampu bersaing dalam skala global agar dapat berkembang dan tumbuh sebagai sebuah bisnis. Bisnis yang tidak dapat bersaing di pasar global pada akhirnya akan gulung tikar.

Dilansir dari Badan Pusat Statistik yang tanggal 15 Februari 2023 menyatakan dengan nilai ekspor sebesar US\$22,31 miliar pada Januari 2023, nilai ekspor Indonesia turun 6,36% dari Desember 2022. Pada Januari 2022, terjadi peningkatan nilai ekspor sebesar 16,3%. Nilai ekspor nonmigas Januari 2023 mencapai US\$20,83 miliar, turun 6,84% dari Desember 2022 namun naik 13,97 persen dari Januari 2022 ke Januari 2023. Komoditas bahan bakar mineral menyumbang US\$379,7 juta (8,19%) dari total penurunan ekspor nonmigas antara Januari 2023 dan Desember 2022, sementara logam mulia dan perhiasan/permata menyumbang US\$257,9 juta (46,54%) dari total peningkatan.

Ekspor dari industri pengolahan turun 0,44% pada Januari 2023 dibandingkan dengan Januari 2022 di sektor non-migas. Ekspor produk yang berkaitan dengan pertanian, kehutanan, dan perikanan juga turun 3,49%, sementara ekspor produk pertambangan dan lainnya meningkat 121,4%. Dengan nilai ekspor nonmigas ke Tiongkok sebesar US\$5,25 miliar, Amerika Serikat dan Jepang berada di urutan kedua dan ketiga, masing-masing menyumbang 43,64% dari total ekspor nonmigas pada Januari 2023. Sementara itu, ekspor mencapai US\$1,65 miliar ke Uni Eropa (27 negara) dan US\$3,93 miliar ke ASEAN.

Provinsi asal barang menunjukkan bahwa, pada Januari 2023, Jawa Barat menyumbang sebagian besar ekspor Indonesia, senilai US \$ 3,07 miliar (13,7%), diikuti oleh Kalimantan Timur US\$2,46 miliar (11,0%) dan Jawa Timur US\$2,00 miliar (8,96%). Berikut data ekspor dari Kementerian Perdagangan pada tahun 2023:

Seperti yang telah disebutkan di bagian sebelumnya, persaingan di era globalisasi telah berubah dari pertarungan memperebutkan pangsa pasar (*market share*) menjadi pertarungan memperebutkan peluang (*opportunity share*). Untuk memanfaatkan peluang yang baru muncul,

ITahun	Total	MIGAS	NON MIGAS	Agriculture	Industry	Mining	Others
Desember	22,392.15	1,478.94	20,913.21	355,56	16,336.45	5,699.51	0,63
November	21,998.25	1,282.92	20,715.33	371,98	16,410.81	5,214.64	0,81
Oktober	22,146.71	1,370.43	20,776.28	373,3	16,628.06	5,143.57	1,78
September	20,746.55	1,405.10	19,341.45	405,59	15,895.32	4,444.92	0,7
Agustus	21,997.98	1,318.79	20,679.19	389,65	16,837.79	4,768.57	1,97
Juli	20,862.23	1,226.80	19,635.42	377,49	16,187.88	4,295.10	1,75
Juni	20,601.31	1,259.69	19,341.62	358,69	15,673.38	4,568.80	0,44
Mei	21,706.83	1,308.61	20,398.22	390,65	16,011.66	5,303.76	0,76
April	19,284.08	1,258.66	18,025.41	292,43	13,483.09	5,507.96	0,6
Maret	23,415.99	1,338.23	22,077.77	377,82	16,936.38	6,101.37	0,42
Februari	21,321.28	1,186.51	20,134.76	338,01	15,751.05	5,231.63	0,59
Januari	22,323.84	1,487.95	20,835.89	374,05	16,200.79	5,748.49	0,51

sebagian besar bisnis telah menjadi lebih mahir dalam memprediksi masa depan. Bisnis yang telah mengembangkan kemampuan untuk mengenali potensi masa depan dan memanfaatkannya sejak dini adalah bisnis yang berhasil dalam lingkungan yang kompetitif. Karakteristik pasar di Indonesia sangat berbeda dengan pasar di negara lain. Hal ini dikarenakan Indonesia sangat beragam secara politik, ekonomi, sosial, budaya, dan geografis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi adaptasi dan strategi pemasaran konvensional dapat digunakan sebagai strategi pemasaran global di pasar Indonesia. Hal ini sesuai dengan elemen budaya Indonesia yang sangat beragam.

Indonesia adalah rumah bagi banyak partai politik dengan berbagai ideologi, termasuk nasionalis, religius, dan nasionalis-religius. Karena sistem otonomi daerah, setiap daerah memiliki kebijakan yang berbeda dalam hal politik. Dalam hal yang sama, ada banyak ketimpangan ekonomi di Indonesia, dengan pulau Jawa memiliki mayoritas ekonomi tertinggi dan populasi terbesar, sementara pulau-pulau lain memiliki tingkat ekonomi yang lebih rendah dan populasi yang lebih kecil. Demikian pula, Indonesia adalah negara yang beragam dalam hal ras, budaya, agama, dan perilaku sosial. Karena secara geografis Indonesia terbagi menjadi ribuan pulau, Indonesia memiliki banyak keragaman.

Ada tiga faktor yang perlu diperhitungkan dalam persaingan internasional, khususnya yang berkaitan dengan daya saing produk ekspor (Amir, 2003: 281). Faktor-faktor yang harus diperhitungkan (Amir, 2003: 281), faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### Biaya

Dalam menjual suatu produk, harga harus sama atau lebih murah dari harga pesaing, atau biaya produksi produk tersebut harus lebih murah dari biaya produksi di negara tujuan. Negara pengekspor memiliki keunggulan komparatif dalam situasi ini.

### Kualitas produk

Kualitas yang disediakan harus sesuai atau melampaui preferensi pelanggan.

### **Waktu pengiriman ekspor**

Penundaan pengiriman barang dan pengiriman dapat mematikan karena menghambat produk untuk dipasarkan, yang pada akhirnya menurunkan permintaan dan selera produk. Selera serta permintaan produk.

### **Meningkatnya Harga Impor**

Menurut UU Kepabeanan No.17 tahun 2006 mengenai impor, Impor suatu barang didefinisikan sebagai masuknya barang tersebut ke dalam daerah pabean berdasarkan Undang-Undang Kepabeanan. Semua barang yang masuk ke dalam wilayah pabean, apa pun sifat dan bentuknya, dianggap sebagai barang impor. Tindakan membawa komoditas ke dalam perekonomian dalam negeri dari luar negeri dikenal sebagai impor. Supramono mendefinisikan impor sebagai pertukaran barang antar negara dengan tujuan membawa barang ke dalam negara yang bersangkutan dari luar negeri.

Produk modal serta bahan baku dan bahan penolong diimpor oleh Indonesia. Produk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, minuman, susu, mentega, biji-bijian, dan daging, disebut sebagai barang konsumsi. Kertas, bahan kimia, obat-obatan, dan mobil merupakan contoh produk yang digunakan dalam proses industri baik sebagai bahan penolong maupun bahan baku.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, kegiatan impor dilakukan. Produk yang tidak dapat diproduksi di suatu negara atau mampu diproduksi di suatu negara tetapi tidak dapat memenuhi permintaan domestik dianggap sebagai produk impor. Pola pikir masyarakat yang konsumtif merupakan salah satu elemen yang berkontribusi pada ketidakcukupan konsumsi domestik, sehingga pemerintah memberlakukan kebijakan impor dari negara lain.

Meningkatnya inflasi impor disebabkan karena harga produk dan komoditas impor sekarang lebih tinggi di dalam negeri akibat rupiah yang melemah. Persepsi negatif para trader terhadap mata uang Indonesia telah diperkuat oleh defisit neraca berjalan, terlepas dari intervensi bank sentral dan kenaikan suku bunga yang berulang kali.

Dilansir dari Badan Pusat Statistik yang tanggal 15 Februari 2023 menyatakan dengan Nilai impor Indonesia Januari 2023 mencapai US\$18,44 miliar, turun 7,15 persen dibandingkan Desember 2022 atau naik 1,27 persen dibandingkan Januari 2022. Impor migas Januari 2023 senilai US\$2,91 miliar, turun 9,21 persen dibandingkan Desember 2022 atau naik 30,36 persen dibandingkan Januari 2022. Impor nonmigas Januari 2023 senilai US\$15,54 miliar, turun 6,75 persen dibandingkan Desember 2022 atau turun 2,78 persen dibandingkan Januari 2022.

Penurunan impor golongan barang nonmigas terbesar Januari 2023 dibandingkan Desember 2022 adalah mesin/peralatan mekanis dan bagiannya US\$434,0 juta (14,95 persen). Sedangkan peningkatan terbesar adalah mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya US\$215,6 juta (10,18 persen). Tiga negara pemasok barang impor nonmigas terbesar selama Januari 2023 adalah Tiongkok US\$5,32 miliar (34,24 persen), Jepang US\$1,36 miliar (8,76 persen), dan Thailand US\$0,90 miliar (5,76 persen). Impor nonmigas dari ASEAN US\$2,51 miliar (16,13 persen) dan Uni Eropa US\$1,14 miliar (7,33 persen).

Menurut golongan penggunaan barang, nilai impor Januari 2023 terhadap bulan yang sama tahun sebelumnya terjadi peningkatan pada golongan barang modal US\$158,5 juta (5,66 persen), bahan baku/penolong US\$56,3 juta (0,41 persen), dan barang konsumsi US\$17,1 juta (1,09 persen). Neraca perdagangan Indonesia Januari 2023 mengalami surplus US\$3,87 miliar terutama berasal dari sektor nonmigas US\$5,29 miliar, namun tereduksi oleh defisit sektor migas senilai US\$1,42 miliar.

Mekanisme pengaruh kenaikan nilai dolar terhadap harga impor terjadi ketika nilai dolar naik, yang berarti rupiah melemah. Akibatnya, biaya untuk mengimpor barang dari luar negeri menjadi lebih mahal karena perlu membayar lebih banyak rupiah untuk mendapatkan jumlah dolar yang sama. Contohnya yaitu Jika kurs USD/IDR naik dari 14,000 menjadi 15,000, barang yang sebelumnya dapat dibeli dengan 1 juta rupiah (sekitar USD 71,43 pada kurs 14,000) sekarang membutuhkan 1.071.429

Data Impor Indonesia Tahun 2023				
Tahun	Total	Consumption Goods	Raw Material Support	Capital Goods
Desember	19,107.14	2,050.00	13,786.32	3,270.83
November	19,586.55	2,009.63	13,921.88	3,655.04
Oktober	18,672.91	1,818.06	13,438.17	3,416.68
September	17,341.61	1,665.24	12,692.84	2,983.53
Agustus	18,879.83	2,137.65	13,341.46	3,400.72
Juli	19,570.34	2,091.82	13,915.83	3,562.69
Juni	17,150.49	1,586.02	12,361.85	3,202.62
Mei	21,279.59	2,068.54	15,306.64	3,904.42
April	15,347.61	1,398.17	11,597.87	2,351.57
Maret	20,588.05	1,761.45	15,114.16	3,712.44
Februari	15,919.17	1,364.09	11,791.92	2,763.16
Januari	18,442.93	1,596.24	13,886.90	2,959.79

rupiah (dengan kurs baru 15,000 untuk mendapatkan USD 71,43). Kegiatan perdagangan internasional tidak selalu berjalan sesuai rencana, biasanya ada masalah atau hambatan yang berfungsi sebagai penghalang bagi setiap negara yang berpartisipasi. Faktor tersebut diantaranya:

### Faktor Eksternal

Masalah yang bersifat eksternal meliputi hal – hal yang terjadi diluar perusahaan yang akan mempengaruhi kegiatan ekspor impor. Masalah tersebut antara lain:

a. Kepercayaan Antara Eksportir dan Importir

Salah satu elemen eksternal yang paling penting dalam memastikan bahwa transaksi antara importir dan eksportir diselesaikan adalah kepercayaan. Ketika dua pihak memperdagangkan barang dengan uang dan secara geografis terpisah satu sama lain, maka akan ada risiko. Apakah importir memiliki kepercayaan untuk membayar eksportir sebelum barang dikirim, atau eksportir memiliki kepercayaan untuk membayar importir sebelum pembayaran jatuh tempo.

b. Pemasaran

Satu hal yang perlu diingat dalam situasi ini adalah, untuk mendapatkan persyaratan pembayaran yang lebih baik, importir harus mengetahui dengan pasti di mana mereka akan mengimpor komoditas tertentu. Masalah pokok lain dalam hal pemasaran yang sering dihadapi oleh importir adalah daya saing, yang meliputi:

- 1) Persaingan harga dan waktu pengiriman yang buruk
- 2) Kurangnya pemahaman tentang strategi pemarkan dan ekspansi
- 3) Kondisi hubungan ekonomi dengan negara lain dan sistem kuota

Setiap negara dapat bekerja untuk memperkuat hubungan dengan negara lain ketika perdagangan memainkan peran kunci dalam memfasilitasi proses impor yang mulus.

c. Keterkaitan Dalam Keanggotaan Organisasi Internasional

Tujuan keanggotaan suatu negara dalam organisasi internasional adalah untuk mengontrol stabilitas harga produk ekspor di pasar global. Namun, terlepas dari keuntungan menjadi anggota kelompok-kelompok ini, menjadi anggota sering kali menghalangi dalam mengambil langkah spesifik untuk meningkatkan transaksi komoditas yang bersangkutan, seperti yang ditunjukkan oleh contoh kuota kopi di Organisasi Kopi Internasional (ICO) dan harga yang lebih menguntungkan yang sering kali dialami oleh anggota OPEC.

d. Kurangnya Pemahaman Akan Tersedianya Kemudahan -Kemudahan Internasional

Perkembangan perdagangan antara negara-negara ASEAN sangat diuntungkan oleh fasilitas internasional seperti ASEAN Preferential Trading Arrangement yang bebas tarif. Kemudahan tarif timbal balik digunakan oleh negara asal produk melalui penerbitan Formulir. Kesepakatan pajak juga ada di antara negara-negara ini.

### Faktor Internal

Ada beberapa situasi di mana bisnis ekspor-impor tidak mendapatkan pertimbangan yang cukup dalam memenuhi kriteria bisnis. Kesiapan teknis yang seharusnya dilakukan diabaikan demi tujuan yang lebih mendesak untuk menghasilkan keuntungan yang cepat dan nyata. Peristiwa yang terjadi di dalam organisasi dan berdampak pada operasi ekspor-impor dianggap sebagai masalah internal. Masalah tersebut antara lain:

a. Persiapan Teknis

Mengenai prasyarat mendasar untuk melakukan transaksi impor, yang meliputi status badan hukum perusahaan, adanya izin ekspor dan impor (APE, APES, API, APIS, APIT), Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), kesanggupan menyiapkan persyaratan lain seperti dokumen pengapalan, realisasi pengapalan, dan integritas serta kesungguhan usaha, termasuk iktikad baik.

b. Kemampuan dan Pemahaman Transaksi Luar Negeri

Transaksi impor yang efektif, protokol implementasi, penyelesaian dokumen, dan kepatuhan terhadap norma-norma dan aturan nasional dan internasional.

c. Pembiayaan

Salah satu kesulitan signifikan yang sering dihadapi oleh para importir adalah pembiayaan transaksi. Kecukupan keuangan, fasilitas pembiayaan yang tersedia, dan proses mendapatkannya biasanya merupakan masalah yang dihadapi. Dalam situasi ini, pemilik bisnis harus dapat menangani uang mereka dengan bijaksana, meneliti dan memanfaatkan sumber pendanaan potensial, dan melaksanakan transaksi yang dieksekusi.

### Kesimpulan

Kenaikan kurs mata uang terhadap nilai rupiah memiliki dampak yang tidak hanya bersifat satu arah, tetapi bersifat kompleks dan multi-dimensi. Salah satu dampak positifnya adalah potensi tekanan inflasi yang dapat dikendalikan dengan mengurangi harga impor. Namun, di sisi lain, kenaikan kurs juga dapat mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat karena harga barang-barang impor menjadi lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat konsumsi domestik. Selain itu, daya saing ekspor di pasar global juga dapat terpengaruh negatif karena harga produk ekspor menjadi lebih mahal bagi konsumen asing.

Lebih lanjut lagi, meningkatnya harga impor dapat menjadi beban tambahan bagi perekonomian domestik, terutama bagi sektor-sektor yang sangat bergantung pada impor untuk bahan

baku atau produk jadi. Ini juga dapat mengarah pada penurunan profitabilitas dan daya saing perusahaan dalam negeri.

Dengan demikian, kebijakan moneter dan fiskal yang bijaksana sangat penting untuk mengelola dampak dari kenaikan kurs mata uang. Pendekatan yang seimbang dan terkoordinasi diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, melindungi daya beli masyarakat, meningkatkan daya saing ekspor, dan mengendalikan tekanan inflasi, tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

## Referensi

- Adhista, M. (2022). Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 73-92.
- Ahmad, S., & Rahman, M. (2018). "The Impact of Exchange Rate Fluctuations on Domestic Economy: Evidence from Emerging Markets."
- Arjunita, C. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*. 5(2). 137-148
- Atmadja, A. S. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 54-67.
- Azis, S., Rozalinda, R., & Wira, A. (2023). TREN DAN FOKUS PENELITIAN INFLASI GLOBAL: SEBUAH ANALISIS BIBLIOMETRIK. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 5(1), 10-22.
- Bustami, B. R., & Hidayat, P. (2013). Analisis daya saing produk ekspor provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(2), 14876.
- Feranika, A., & Haryati, D. (2020). Strategi Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi pada Perekonomian Indonesia dalam Menghadapi Dampak Virus Covid 19. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 2(3), 146-152.
- Heliany, I. (2021, March). Peran Kebijakan Fiskal dalam Mengatasi Resesi Ekonomi di Indonesia. In *Prosiding Seminar Stiami* (Vol. 8, No. 1, pp. 15-21).
- Hu, Y., & Zhang, J. (2017). "The Impact of Exchange Rate Fluctuations on Stock Prices: Evidence from Emerging Markets."
- Indonesia, B. P. S. (n.d.). Ekspor Januari 2023 mencapai US\$22,31 miliar, turun 6,36 persen dibanding Desember 2022 dan Impor Januari 2023 senilai US\$18,44 miliar, turun 7,15 persen dibanding Desember 2022. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/02/15/1962/ekspor-januari-2023-mencapai-us-22-31-miliar--turun-6-36--persen-dibanding-desember-2022-dan-impor-januari-2023-senilai-us-18-44-miliar--turun-7-15-persen-dibanding-desember-2022.html>
- Kinski, N., Tanjung, A. A., & Sukardi. (2023). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018 –2022. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 568-578.
- M Juhro, S. (2007). Karakteristik Tekanan Inflasi di Indonesia: Pengaruh Dinamis Sisi Permintaan-Penawaran dan Prospek Ke Depan. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 9(3), 2
- Mayasari, F., & Mahin Shaputri, Y. F. (2022). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. 7, 121.
- Mishra, P., & Montiel, P. (2019). "Exchange Rate Pass-Through to Inflation in Emerging Markets: A Survey of the Literature."

- Nguyen, T. B. (2021). "The Effects of Exchange Rate Volatility on Emerging Market Economies' Exports."
- Nopirin. 2014. *Ekonomi Monoter Buku ke II Edisi Pertama*. Penerbit BPFE: Yogyakarta.
- Nurkhanifah, E., & Arifin, S. (2023). Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 240-248.
- Nurwanda, A., & Rifai, B. (2008). Diagnosis Pertumbuhan Ekonomi dan Output Potensial Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 2(3), 177-194.
- OCBC. (2023). Mengenal Indikator Daya Beli Masyarakat dan Faktor Pengaruhnya. Diakses pada 20 Mei 2024, dari <https://www.ocbc.id/id/article/2023/01/13/daya-beli-masyarakat-adalah>
- Purwanti, E. S., Arsinta, Y., Arifiyah, Arisanti, N. F., & Azizah, I. N. (2014). Dampak Impor Terhadap Inflasi Indonesia Triwulan 1 Tahun 2014. *Economic Development Analysis Journal*, 381-392.
- Putra, F. A. (2022). Pengaruh ekspor, Impor, dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 125-137.
- Rambe, D. N. S., & Aslami, N. (2021). *Analisis Strategi Pemasaran Dalam Pasar Global*. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 213-223.
- Raysharie, P. I., Pebrianata, E., & Sitepu, A. A. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Ekspor Terhadap Sistem Nilai Tukar. *Neraca: Jurnal, Manajemen dan Akuntansi*, 1(5), 415-426.
- Rizani, A., Norrahman, R. A., Harsono, I., Yahya, A. S., & Syifa, D. M. (2023). Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 344-358.
- Saputra, K., & Nugroho, S. B. M. (2013). *Analisis faktor-faktoryang mempengaruhi inflasi di Indonesia 2007-2012* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Saragih, R. F., Nasution, J., & Daulay, A. N. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Penyaluran Dana Zakat terhadap Daya Beli Masyarakat di Sumatera Utara. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(2), 157-166.
- Sedyaningrum, M., & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh jumlah nilai ekspor, impor dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar dan daya beli masyarakat di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1).
- Silvia, D., Balafif, M., & Rahmasari, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Daya Beli Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. *Bharanomics*, 2(1), 81-92.
- Simbolon, F. (2013). *Strategi pemasaran global di pasar Indonesia*. Binus Business Review, 4(1), 405-413.
- Sitompul, P. N. (2005). *Konsep Untuk Mengatasi Pengaruh Inflasi Terhadap Laporan Keuangan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh faktor0faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 85-101.
- Syarifuddin, F. (2015). *Konsep, dinamika, dan respon kebijakannilai tukar di Indonesia*. Bank Indonesia Institute.
- Tavares, J., & Pereira, R. (2020). "Exchange Rate Volatility and Its Impact on Economic Growth in Selected Emerging Market Economies."
- Theodora, A (KOMPAS). 2024. Daya Beli Merosot, Konsumsi Masyarakat di Awal Tahun Terhambat. Diakses pada 20 Mei 2024, dari [Daya Beli Merosot, Konsumsi Masyarakat di Awal Tahun Terhambat - Kompas.id](https://www.kompas.com/id/read/2024/05/20/daya-beli-merosot-konsumsi-masyarakat-di-awal-tahun-terhambat-1).
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 terhadap ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of economics and Business*, 4(2), 384-388.

